

**MENEGUHKAN SENSITIVITAS BUDAYA: ANALISIS LANDASAN SOSIOKULTURAL DAN MULTIKULTURAL DALAM KONSELING DI INDONESIA**

Nor Khofifatus Solehah<sup>1</sup>, Budiyanto<sup>2</sup>, Evi Winingsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya

Email: [25011355009@mhs.unesa.ac.id](mailto:25011355009@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini mebahas tentang pentingnya dasar soisokultural dan multicultural dalam pelaksanaan konseling diindonesia, yang dikenal dengan beragam etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman ini memengaruhi cara orang memahami pengalaman, membentuk perilaku, dan menentukan cara untuk mengatasi masalah. Konselor diharuskan memiliki kepekaan budaya, pengetahuan tentang nilai serta norma setempat, dan kemampuan berkomunikasi yang responsive terhadap berbagai budaya agar proses konseling dapat berlangsung dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan literature untuk mengeksplorasi konsep, tujuan, prinsip, peran konselor, serta tantangan dalam konseling yang beragam budaya. temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa konseling yang memperhatikan aspek budaya berpotensi untuk meningkatkan efektivitas layanan, membangun hubungan empatik, dan mendorong pemberdayaan konseli. Namun, penggabungan nilai-nilai universal dengan keunikan budaya, keterbatasan praktik, serta tantangan etika dalam penerapan teknologi dapat menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Artikel ini menekankan bahwa layanan konseling di Indonesia harus berdasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang keragaman sosial dan budaya untuk mencapai layanan yang adil, inklusif, dan relevan untuk semua konseli.

**Kata Kunci:** Konseling Multikultural, Sosiokultural, Keberagaman Budaya, Sensitivitas Budaya, Peran Konselor.

**Abstract:** This article discusses the importance of sociocultural and multicultural foundations in counseling in Indonesia, a country known for its diverse ethnicities, cultures, languages, and religions. This diversity influences how people understand experiences, shape behavior, and determine how to address problems. Counselors are required to have cultural sensitivity, knowledge of local values and norms, and responsive communication skills across cultures for the counseling process to run smoothly. This study uses qualitative methods with a literature review to explore the concepts, goals, principles, roles of counselors, and challenges in culturally diverse counseling. The findings of this study indicate that counseling that pays attention to cultural aspects has the potential to increase service effectiveness, build empathetic relationships, and encourage client empowerment. However, the combination of universal values with cultural uniqueness, limitations in practice, and ethical challenges in the application of technology can be obstacles that need to be considered. This article emphasizes that counseling services in Indonesia must be based on a deep understanding of social and cultural diversity to achieve equitable, inclusive, and relevant services for all clients.

**Keywords:** *Multicultural Counseling, Sociocultural Factors, Cultural Diversity, Cultural Sensitivity, Counselor Roles.*

## PENDAHULUAN

Saat ini, dunia sedang berada dalam fase society 5. 0, di mana inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat cepat. Hal ini juga dipengaruhi oleh proses globalisasi yang membawa banyak perubahan serta penggabungan dari berbagai aspek kehidupan (Azima, dkk, 2021). Pendidikan memegang peranan yang sangat vital untuk meningkatkan kualitas hidup setiap individu. Pendidikan di tingkat menengah semakin vital dalam memberikan siswa pemahaman dan keterampilan yang sesuai (Wahid, 2023; Davidi, dkk, 2021). Siswa di tingkat menengah mengalami periode perkembangan yang krusial, di mana mereka menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman dan nilai-nilai global. Karakteristik keberagaman global meliputi perbedaan dalam budaya, bahasa, serta pandangan dunia yang menjadi bagian penting dari lingkungan sekolah menengah (Syamsul, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman global menjadi dasar utama dalam merancang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan peserta didik.

Indonesia terkenal sebagai negara dengan beragam budaya dan etnis yang tersebar di seluruh nusantara. Keragaman budaya dalam suatu masyarakat perlu dihargai dan diakui agar dapat terus maju. Budaya dari suatu kelompok membantu individu untuk mengidentifikasi diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pemahaman tentang budaya sangat memengaruhi cara kita melihat kehidupan dan memahami makna menjadi manusia (Nuzliah, 2016). Keragaman budaya yang ada dalam masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu metode yang bisa diterapkan oleh konselor dalam proses konseling adalah pendekatan multikultural (Maharani et. al. 2022).

Seperti yang telah diketahui, konseling memiliki hubungan yang kuat dengan budaya, terutama di Indonesia. Sebagai negara yang beragam, Indonesia menunjukkan variasi mulai dari suku, ras, etnis, agama, dan lain-lain. Konseling yang melibatkan berbagai budaya menciptakan interaksi yang unik antara konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan dianggap sebagai suatu profesi yang inklusif tanpa memandang perbedaan latar belakang klien (Lesmana et al. , 2019).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu jenis layanan yang sangat penting dalam sektor pendidikan, yang bertujuan untuk mendukung siswa dalam memaksimalkan potensi mereka, mengatasi masalah pribadi, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman sosial dan budaya, pendekatan dalam bimbingan dan konseling harus memperhatikan latar belakang sosial dan budaya dari masing-masing siswa. Berbagai faktor seperti nilai-nilai tradisional, norma yang berlaku, bahasa, dan budaya setempat sangat memengaruhi cara siswa dalam memahami permasalahan dan mencari solusi (Suparno, 2010). Karena itu, layanan konseling yang tidak mempertimbangkan keberagaman sosial dan budaya sering kali tidak efektif dan dapat menimbulkan kesenjangan dalam komunikasi antara konselor dan siswa.

Keragaman atau perbedaan latar belakang budaya siswa di sebuah sekolah bisa menjadi faktor pendukung sekaligus penghalang dalam perkembangan. Dengan mempertimbangkan bahwa bimbingan konseling bertujuan untuk membantu setiap siswa mencapai perkembangan yang maksimal, maka ketika merancang dan melaksanakan program bimbingan, konselor sekolah perlu memahami serta menyesuaikan program dengan karakteristik unik siswa, termasuk di dalamnya perbedaan latar belakang budaya mereka (Dody dan Selvia, 2020).

Masalah yang dihadapi oleh setiap orang dapat berasal dari berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang budaya. Budaya dalam suatu komunitas mencakup nilai-nilai, sikap, cara pandang, kebiasaan, adat, dan tradisi yang dapat memengaruhi perilaku individu, termasuk cara mereka bertindak, berpikir, dan mengekspresikan perasaan. Pola perilaku ini tidak selalu seragam dan mungkin tidak dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Perbedaan pola perilaku antara individu dari satu kelompok budaya dan individu dari kelompok budaya lain dapat menyebabkan konflik dan berbagai masalah.

Konselor perlu menyadari adanya perbedaan antara diri mereka dan konseli, baik dari segi pribadi, nilai-nilai, moral, maupun budaya. Selain itu, konselor harus menghargai perbedaan yang dimiliki oleh konseli. Perbedaan dalam budaya bisa menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam proses konseling. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memiliki pemahaman tentang budaya lokal agar tidak salah dalam memahami atau menafsirkan selama sesi konseling. Selain budaya, aspek perbedaan agama juga harus menjadi perhatian. Perbedaan keyakinan dapat menjadi hambatan selama proses konseling. Maka dari itu, sangat penting bagi konselor untuk memiliki batasan dalam keyakinan pribadi dan tidak memaksakan pandangan yang dianut kepada klien.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka. Menurut Creswell, John. W. dalam (Habsy, 2017), studi pustaka adalah suatu ringkasan tertulis tentang artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang menjelaskan teori serta informasi baik dari masa lalu maupun yang sedang berlangsung, yang kemudian mengelompokkan literatur ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan. Creswell, John. W. (2014; 40) juga berpendapat bahwa studi pustaka merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik yang lalu maupun saat ini, serta mengorganisir pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Ridwan, M. et al. , 2021). Selanjutnya, langkah-langkah dalam melaksanakan studi pustaka menurut Kitchenham dalam (Arief dan Sugiarti, 2022) terdiri dari: (1) tinjauan sistematis dimulai dengan menetapkan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab menggunakan metode yang ditetapkan, (2) tinjauan pustaka sistematis berpusat pada strategi pencarian untuk menemukan sebanyak mungkin literatur yang relevan, (3) mendokumentasikan tinjauan pustaka secara sistematis agar pembaca dapat mengevaluasi kelengkapannya, (4) tinjauan sistematis memerlukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menilai setiap studi primer yang berpotensi, (5) tinjauan pustaka sistematis menetapkan informasi yang diperoleh dari masing-masing studi primer termasuk kriteria kualitas untuk menilai setiap studi, dan (6) tinjauan pustaka sistematis menjadi dasar dalam melakukan analisis meta kuantitatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sosiokultural dalam arena konseling merujuk pada semua elemen sosial dan budaya yang mempengaruhi interaksi antara konselor dan klien selama sesi konseling. Elemen-elemen ini meliputi nilai-nilai, norma, keyakinan, tradisi, bahasa, serta pola-pola hubungan sosial yang ada dalam kehidupan individu. Di Indonesia, yang merupakan Negara multikultural dengan beragam suku, agama, bahasa, dan tradisi, pemahaman terhadap aspek sosiokultural sangat penting agar layanan konseling dapat dilaksanakan dengan efisien, sesuai dengan konteks, dan terhindar dari prasangka budaya.

Konseling multikultural merupakan metode konseling yang menyoroti berbagai perbedaan dalam budaya, etnis, agama, serta identitas lainnya. Pendekatan ini menyadari bahwa identitas klien dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial di sekitar mereka,

sehingga metode konseling perlu disesuaikan dengan konteks tersebut (Suciani dkk, 2025). Multikulturalisme adalah suatu budaya yang komprehensif dengan pengelolaan keragaman yang ada (Sirait, 2019).

Multikulturalisme merupakan suatu bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai budaya, baik budaya sendiri maupun budaya orang lain. Oleh karena itu, setiap individu seharusnya menunjukkan sikap toleransi terhadap semua budaya yang ada dalam masyarakat tanpa memandang perbedaan antara satu budaya dan budaya lainnya (Siti Sarah Apriani, 2024). Variasi budaya di antara para siswa dapat menimbulkan kesulitan bagi guru Bimbingan dan Konseling saat melaksanakan sesi konseling yang multikultural, perbedaan perilaku di antara siswa membuat saya perlu memiliki pendekatan tertentu. Dalam konseling, saya benar-benar harus memahami perbedaan budaya, contohnya, jika berhadapan dengan siswa yang memiliki sifat mudah marah, saya harus melakukan konsultasi dengan sikap yang lembut dan tidak emosional. (Sari dan Yuwono, 2022).

Tujuan dari konseling multikultural adalah memberikan dukungan kepada siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, menyelesaikan permasalahan, melakukan penyesuaian diri, merasakan kebahagiaan dalam hidup sesuai dengan budaya masing-masing, serta mampu hidup bersama dalam masyarakat yang multikultural. Selain itu, juga bertujuan untuk memperkenalkan dan mempelajari nilai-nilai dari budaya lain (Agus dkk, 2023). Sasaran dari bimbingan dan konseling multikultural ini tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling secara umum, yaitu untuk mendukung perkembangan siswa secara maksimal.

Menurut Kartikasari, W. A. , dkk (2022) Tujuan dari konseling multikultural meliputi: 1) Mendorong klien untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan memberdayakan diri secara maksimal, 2) Membantu klien multikultural dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, menyesuaikan diri, dan menemukan kebahagiaan hidup sesuai dengan budaya mereka, 3) Membantu klien untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang multikultural dan 4) Menyediakan pengenalan serta pemahaman kepada klien tentang nilai-nilai budaya lain untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Menurut Khusnul dan rekannya (2020), seorang konselor multikultural seharusnya memiliki kepekaan terhadap budaya, menghargai keberagaman budaya, menghilangkan prasangka budaya, serta memiliki keterampilan komunikasi yang responsif secara kultural.

Mereka juga harus menyadari bahwa setiap individu dan kelompok memiliki karakteristik unik masing-masing. Dalam konteks konseling yang multi-budaya, peran konselor adalah sebagai fasilitator yang memahami latar belakang budaya, agama, nilai-nilai, dan norma sosial dari konseli. Konselor berfungsi untuk membangun empati terhadap budaya, bertindak sebagai penghubung antara konseli dan lingkungan sekitar, serta memperkuat pemberdayaan yang berlandaskan pada budaya (Sue dan Sue, 2016). Di samping itu, konselor juga bisa berperan sebagai pendukung sosial dalam usaha mengurangi diskriminasi, serta bekerja sama dengan keluarga dan tokoh masyarakat agar layanan konseling sesuai dengan konteks budaya yang ada. Dengan cara ini, konseling tidak hanya memperhatikan aspek individu, melainkan juga mempertimbangkan dinamika sosial-budaya yang memengaruhi perubahan pada konseli (Wahyuni dan Supriyanto, 2020).

Prinsip-prinsip dari konseling multikultural sangat penting, karena klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda bisa mengalami kesulitan dalam proses konseling. Jika baik konselor maupun klien tidak memiliki kesadaran dan rasa saling menghargai terhadap keunikan masing-masing individu (Supriatna Mamat, 2009). Dalam praktik konseling multikultural, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan mengenai konselor, klien, dan proses konseling itu sendiri. Sebagai pengagas dan pihak yang memberikan bantuan, konselor harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pelaksanaan konseling. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar yang dimaksud (Suhartiwi, 2013):

1. Untuk konselor
  - a) Menyadari pengalaman dan sejarah dalam kelompok budaya yang diwakilinya.
  - b) Menyadari pengalaman pribadinya dalam konteks budaya yang lebih besar.
  - c) Memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegangnya.
2. Untuk pemahaman klien
  - a) Menyadari dan memahami sejarah serta latar belakang budaya yang dialami oleh klien.
  - b) Memiliki kepekaan terhadap pemahaman dan pengalaman klien di dalam konteks budayanya.
  - c) Sensitif terhadap kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh klien.
3. Untuk proses konseling
  - a) Diperlukan keterampilan mendengar aktif; konselor harus bisa menunjukkan, baik dengan kata-kata maupun melalui bahasa tubuh, bahwa ia memahami apa yang

diungkapkan oleh klien, dan dapat menyampaikan tanggapannya dengan jelas agar mudah dimengerti oleh klien.

- b) Memberikan perhatian kepada klien dan situasinya, sama seperti konselor memperhatikan dirinya sendiri dalam situasi tersebut, serta memberikan semangat positif dalam mencari solusi yang nyata.
- c) Menyiapkan mental dan kewaspadaan jika tidak memahami apa yang disampaikan oleh klien dan tidak ragu untuk meminta penjelasan. Dengan tetap menjaga sikap sabar dan optimis.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip tersebut menuntut konselor untuk memahami situasi budaya dirinya dan klien, serta memiliki kepekaan terhadap respon klien, sehingga dapat memfasilitasi rasa optimis dalam menemukan solusi yang sesuai. Konselor juga diharapkan memiliki sikap sabar, optimis, dan waspada apabila kesulitan dalam memahami pembicaraan klien, serta tidak ragu untuk meminta klarifikasi agar proses konseling dapat berlangsung dengan baik (Sulik et. al, 2020).

Konseling multicultural juga memiliki beberapa tantangan, diantaranya yaitu:

1. Menyelaraskan Prinsip Umum dan Keunikan Budaya

Salah satu tantangan etis utama dalam konseling multikultural adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai etika yang bersifat umum dengan karakteristik unik masing-masing budaya. Konselor sering kali menghadapi konflik antara mengikuti standar profesional yang telah diakui secara global dan menghargai nilai-nilai lokal yang mungkin bertentangan. Pendekatan etis yang menggabungkan kedua aspek ini harus memprioritaskan keadilan, penghormatan terhadap martabat individu, serta fleksibilitas dalam penerapan prinsip-prinsip dasar terapi (American Counseling Association, 2014).

2. Mengakui Keterbatasan Praktik dan Perbaikan yang Berkesinambungan

Tidak ada sistem atau metode yang sempurna dalam konseling multikultural. Mengakui adanya keterbatasan serta kelemahan adalah langkah awal yang penting untuk mencapai perbaikan yang berkesinambungan. Konselor perlu terbuka untuk menyadari bahwa proses pembelajaran dan adaptasi dalam interaksi antarbudaya adalah suatu proses yang terus-menerus berkembang. Oleh karena itu, melakukan evaluasi diri secara berkala dan

terbuka terhadap umpan balik dari klien serta rekan profesional menjadi elemen penting dalam profesionalisme (Suciani et. al, 2025).

### 3. Tantangan Etis dalam Pemanfaatan Teknologi

Dengan semakin banyaknya penggunaan teknologi dalam layanan konseling, timbul tantangan etis baru. Isu-isu seperti privasi, keamanan data, dan kebenaran informasi yang disampaikan melalui media digital perlu dipikirkan secara teliti. Pengembangan prosedur operasional yang memadukan teknologi harus didukung dengan pelatihan etis mengenai penggunaan media digital agar tidak melanggar hak-hak klien (Suciani et al, 2025).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, dapat disimpulkan bahwa proses konseling di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosiokultural dan multikultural dari masyarakatnya. Setiap tahapan konseling perlu memperhatikan keberagaman budaya, nilai-nilai, bahasa, dan keyakinan yang dimiliki oleh klien agar layanan yang diberikan menjadi benar-benar efektif dan tidak menimbulkan bias. Di sini, konselor memiliki peran yang krusial sebagai fasilitator yang peka terhadap budaya, mediator sosial, sekaligus pendukung yang mampu mengatasi perbedaan nilai dalam interaksi konseling.

Konseling yang berfokus pada multikultural memberikan banyak manfaat, seperti perbaikan dalam komunikasi dan relevansi tindakan, namun juga harus menghadapi berbagai tantangan seperti konflik nilai, kurangnya pemahaman budaya, serta masalah etika, terutama terkait penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi konselor, kesadaran diri, empati terhadap budaya, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode konseling dengan konteks budaya lokal menjadi aspek yang sangat penting untuk ditingkatkan secara berkelanjutan. Upaya ini akan memastikan bahwa layanan konseling dapat mendukung perkembangan optimal bagi peserta didik dan masyarakat dalam lingkungan Indonesia yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyanto, Sri Hartini, & Melia Luki Hayati. (2023). *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling Multikultural*. (Yogyakarta: K-Media).
- American Counseling Association. (2014). ACA Code Of Ethics.

- 
- Arief, S. F., & Sugiarti, Y. (2022). Literature review: Analisis metode perancangan sistem informasi akademik berbasis web. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 8(2), 87–93.  
<https://doi.org/10.35329/jiik.v8i2.229>
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (science, technology, enggeenring and mathematic) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 11(1), 11-22.
- Dodi Aidil Candra & Selvia Tristanty Hidajat. (2020). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Sebagai Penerapan Komunikasi Internasional. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memehami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90.  
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Khusnul Khowatim. (2020). Peran Konselor dalam Konseling Multibudaya untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal Bikotetik*. Vol. 04 No. 01.
- Lesmana, Jeanette, & Murad. (2019). *Dasar-Dasar Konseling*. UI Press.
- Maharani, S., Rohmawati, R., Mahardika, R. (2022). Impact Keberagaman Budaya Klien yang Harus Dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidika*. Vol. 06.
- Nuzliah. 2016. “Counseling Multikultural.” JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling 2(2): 201.
- Risdawati Siregar. (2017). Sosial Budaya dalam Konseling Multikultural. *HIKMAH*. Vol. 11 No. 2.
- Samsul, A. (2021). Konsep pelajar pancasila dalam perspektif pendidikan islam dan implikasinya terhadap penguatan karakter religius di era milenial (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO).
- Sari, A., & Yuwono, T. (2022). Faktor sosial-ekonomi dan tantangan konseling di sekolah pedesaan. *Jurnal Konseling Nusantara*, 6(3), 201–214.

- 
- Sirait, B.C. (2019). Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki Yasmin Bogor. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*. 10(1), 28-39
- Siti Sarah Apriani. (2024). Konseling Islam Multikultural pada Masyarakat Banjar dan Bugis Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. *Aflah Consilia : Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.03, No. 1.
- Suciani Latif, Amirullah, & Aswar. (2025). *Bimbingan dan Konseling Multikultural*. Makasar: CV. Idebaku.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. John Wiley & Sons
- Suhartiwi, M. (2013). Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Konseli Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, (Pelayanan Konseling dalam Memahami Konseli Lintas Budaya)*, 73–82.
- Sulik Kusuma Putri. (2020). Penggunaan Konseling Multikultural dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling
- Suparno, P. (2010). Filsafat pendidikan berbasis budaya. Kanisius.
- Supriatna Mamat. (209). *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*. PPB FIP UPI Bandung.
- Wahid, L. (2023). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Di Sekolah Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 605-612.
- Wahyuni, E., & Supriyanto, A. (2020). Peran keluarga dalam konseling siswa di Indonesia. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 5(1), 11–20.
- Wenny Audina Kartikasari1 , Neviyarni Neviyarni, Netrawati Netrawati. (2022). Problematika multikultural dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. Vol. 07. No. 01